

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya dan berkarakter.¹

Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan amanat Allah SWT yang dititipkan kepada setiap orang tuanya. Orang tua dianjurkan untuk dapat mendidik anak-anaknya baik itu melalui lembaga pendidikan formal, informal atau nonformal. Dengan adanya pendidikan bagi anak tersebut, akan dapat menggali potensi anak yang ada sejak mereka dilahirkan.²

Tujuan dari pendidikan adalah untuk tercapainya suatu keberhasilan akademis. Selain itu tujuan lain yang tak kalah penting adalah bagaimana dapat tercapainya atau terbentuknya suatu karakter yang positif dalam diri siswa itu

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.15 dan 16.

² Ratna Nofita Sari, "Model Pendidikan Kedisiplinan di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

sendiri. Dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam pembentukan karakter siswa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik.

Bila kita lihat saat ini di Indonesia banyak peristiwa yang terjadi seperti pelecehan seksual antar anak, kekerasan, tawuran bahkan pembunuhan yang semuanya dilakukan oleh anak usia sekolah, salah satunya disebabkan karena tidak terbentuknya suatu karakter yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan. Disinilah peran lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat guru dan kurikulum dengan nilai-nilai karakter yang dimilikinya, dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mampu mendesain lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai agama.³ Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa yang beriman, berkepribadian, unggul dan profesional sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan dalam berbagai aspek sehingga dapat mengurangi dan memperkecil penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Rasulullah SAW bersabda:

³ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 89

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجَّسَانِهِ،

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi”. (HR. Bukhori Muslim).⁴

Sedangkan karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁵

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak.

Selain itu karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

⁴Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka imani, 2003), no. 4803.

⁵Zubaedi, *Design pendidikan karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.19.

perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Orang yang prilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.⁶

Karakter mulia adalah seorang individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul dan individu yang mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.⁷

Tenaga pendidik khususnya guru dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik memerlukan aneka ragam pengetahuan, teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni :

“Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan madhorotnya, bangsa dan Negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung”⁸.

Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan karakter-karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam usaha pembentukan karakter bangsa.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h.4.

⁷ *Ibid*, h. 4.

⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), h. 29.

Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri serta dapat memilih kebutuhan pembangunan Nasional dan tanggung jawab antar pembangunan bangsa.

Dengan demikian dorongan pertumbuhan dan perkembangan kearah suatu tujuan atau fungsi yang dicita-citakan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁹.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya nilai-nilai karakter Islami pada diri masing-masing siswa yang dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna). Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

a. Menjadi Hamba Allah

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*, (Jakarta: Panca Usaha Putra, 2003), h. 54

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah, mengenal Allah dan mengesakanNya. dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tuhanNya, sehingga semua bentuk peribadatnya dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya:“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman:13).¹⁰

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat:56)¹¹

- b. Mengajarkan Objek Didik Tentang Etika Islam yang Luhur dan Indah.

Pada dasarnya, seluruh ibadah yang diwajibkan oleh Allah atas hambaNya adalah untuk membentuk pribadi-pribadi mukmin yang soleh, menjadi insan-insan yang menjunjung tinggi nilai. Maka dengan hikmah yang didapat dari Allah. Allah SWT berfirman:

¹⁰ *Ibid*, h. 654.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 523.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

يَبْنِيٰ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “ Perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya

(membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
(Q.S. Luqman 14-16).¹²

c. Mengantarkan siswa untuk menjadi khalifah di muka bumi

Tujuan ini diharapkan untuk mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fil ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya, dunia adalah ladang untuk bekerja dan beramal, dan hasilnya bisa didapatkan di dunia langsung, namun hasil yang hakiki ada di akhirat.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."...(Q.S. Al-Baqoroh:30)¹³

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah Allah di bumi, mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Dengan demikian peserta didik dengan nilai-nilai karakter Islami yang dimilikinya mampu memanfaatkan dan melestarikan bumi ini untuk kemaslahatan seluruh makhluk yang ada di dalamnya.

Pada Filsafat Pendidikan Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai ajaran agama Islam, mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai

¹² *Ibid*, h. 654.

¹³ *Ibid*, h.13.

secara dinamis dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didiknya agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman dan bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.¹⁴

Pada proses belajar mengajar, guru bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.¹⁵ Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa tentang peran guru dalam proses pendidikan, diantaranya: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pelatih.¹⁶

Peranan guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru secara langsung ikut serta dalam proses pendidikan dan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli dalam bidang yang diampu agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik termasuk dalam pendidikan agama Islam dan secara moral guru

¹⁴ HM. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987), h. 122.

¹⁵ Slamet, *Belajar & factor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2010), h. 97.

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Islam sebagai agama yang universal telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai ketinggian perilaku (ahlak). Karena itu agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi akan membawa pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan baik. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa dan orang tua kepada anaknya agar ia memiliki kepribadian Islami.

Pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dan para pendidik. Hal ini karena anak-anak merupakan cikal bakal generasi penerus dari sebuah bangsa dan sekaligus merupakan sebuah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu sebagai ujian dan (cobaan) dan sesungguhnya di sisi Allahlah yang besar".(Q.S.Al-Anfal:28).¹⁷

Perhatian ajaran Islam terhadap pembentukan karakter ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), h. 264

perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkar. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil penjelasan”. (QS. An-Nahl:90).¹⁸

Pada ayat tersebut di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembentukan karakter Islami, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perilaku yang termasuk akhlak mulia.”¹⁹

Sedangkan menurut Moh. Syamsi, Abud farhan dan S. Sa'ad, diantara karakter-karakter siswa yang kita harapkan itu diantaranya adalah: “berlaku adil dan jujur, pemurah (dermawan), menjaga harga diri, *Iffah* (menjauhkan dan menahan diri dari yang tidak halal dan tidak jelas), berlaku sopan santun baik dalam ucapan maupun perbuatan, *syaja'ah* (berani dalam hal kebenaran), hemat, menegakkan kebenaran, berbakti pada orang tua, sabar, zuhud,

¹⁸ *Ibid.*, h. 415

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 69.

qana'ah, menjenguk orang sakit, syukur, *amar ma'ruf nahi munkar*, tolong-menolong, jihad, malu, pemaaf, menyebarkan salam, ikhlas".²⁰

Karakter-karakter seperti tersebut di atas sangat diharapkan terdapat pada pribadi masing-masing anak didik karena akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

Pendidikan agama Islam dalam sekolah sangat penting untuk pembentukan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangannya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.²¹

Penekanan terhadap pendidikan karakter pada anak didik maupun kepada para pendidik (guru) sangatlah diutamakan. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar mengambil posisi memberikan pelajaran dan pendidikan

²⁰ Moh. Syamsi, Abu Farhad dan S. Sa'ad, *Rangkuman Pengetahuan Agama Islam*, (Surabaya : Amelia, 2004), h. 67.

²¹ Zakiyah Daradjah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 129.

kepada siswa. Dalam hal ini guru dituntut tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga transfer kepribadian (*personality*).²²

Pendidikan agama diyakini dapat memainkan peranannya sebagai alat untuk membentuk karakter dan peradapan bangsa yang bermartabat. Orientasi pendidikan agama Islam bukan hanya dalam pendidikan secara formal, namun hasil dari pendidikan agama yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam juga dapat teraplikasi dalam tingkahlaku keseharian.

Betapa pentingnya peran seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik juga ditegaskan oleh Athiyah al-Abrasyi bahwa "Guru agama adalah bapak rohani bagi siswa, yaitu yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya".²³

Selain itu peran penting guru dalam pembentukan karakter juga ditegaskan oleh Abdul Majid dan Diana Nadayani, yang menyatakan bahwa:

"Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan". Para pakar menyatakan bahwa, betapa pun bagus kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas (aktual).²⁴

Sebagaimana pendapat Abuddin Nata bahwa "pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah seharusnya tidak berhenti hanya sekedar menjadi

²² Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 77.

²³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 135.

²⁴ Abdul Majid dan Diana Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 166.

pengetahuan dan keahlian, tetapi juga dapat membentuk perilaku. Dengan kata lain, pelajaran agama tersebut memiliki nilai transformatif bagi kehidupan”.²⁵

Lebih lanjut Abidun Nata menilai konteks sosiologis, kurikulum pendidikan harus dirancang untuk mewujudkan mata pelajaran yang diajarkan memiliki nilai transformatif bagi perbaikan sosial. Hal ini perlu dilakukan agar dengan pendidikan agama Islam beserta kurikulumnya dapat membentuk orang-orang yang pandai menguasai seperangkat ilmu agama dan umum dan berhasil mentransformasikan nilai-nilai sosial kemanusiaan dari ilmu-ilmu tersebut.²⁶

Oleh karena itu, peranan guru pendidikan agama Islam sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Karena sebaik apapun kurikulum yang ada akan sangat tergantung pada guru. Al Mawardi mengatakan “Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru baik segi penguasaan terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan maupun cara penyampaian pelajaran tersebut serta kepribadian yang baik, yaitu kepribadian yang terpadu antara ucapan dengan perbuatan secara harmonis”.²⁷ Peran guru tersebut meliputi banyak hal, sebagaimana dikemukakan oleh Adam dan Dekey dalam bukunya *Basic Principles of Student teaching*, antara lain guru berperan

²⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 102.

²⁶ *Ibid*, h. 103.

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2001), h. 49.

sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, expesitor, perencanaan, supervisor, motovator dan konselor.²⁸

Enco Mulyasa juga mengatakan, guru memiliki peran sebagai “Pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model teladan, pribadi peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator”.²⁹

Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada peserta didik ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdlah, dan akhlak.

Dalam hal ini, setelah mengamati peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa di SMA Global Madani Bandar Lampung, bahwa “peranan guru Pendidikan Agama Islam secara teori maupun praktek dalam menjalankan tugasnya telah berusaha dengan baik dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, serta dengan menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang ada untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan”.³⁰

Pada dasarnya ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru-guru agama di sekolah dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter siswa, diantaranya:

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 19.

²⁹ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru profesional Meningkatkan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

³⁰ Hasil observasi di SMA Global Madani Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

- a. Mengajarkan pendidikan agama
- b. Memberikan arahan agar peserta didik dapat berperilaku yang baik dan benar
- c. Memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik menjalankan tugasnya sebagai pelajar dengan baik
- d. Menghukum peserta didik yang melanggar peraturan sekolah
- e. Memberikan tauladan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- f. Menasehati peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang buruk
- g. Memberikan pembiasaan seperti kedisiplinan di dalam belajar
- h. Memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal
- i. Memberikan pujian jika anak memperoleh prestasi.³¹

Selain itu peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah tugas dan kewajiban yang dilakukan dalam melaksanakan peranannya. Menurut Yelon dan Weinstein sebagaimana dikutip oleh Enco Mulyana, beberapa peranan guru dapat diidentifikasi :

- a. Guru sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin,
- b. Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik,

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 34.

- c. Guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, guru harus berani berkata jujur, dan harus bisa menahan emosi,
- d. Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diterapkan dalam memberi keteladanan, yaitu melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum.
- e. Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental³²

Kasus yang banyak terjadi pada saat ini seperti pelajar yang sudah mengenal minum-minuman keras, merokok, pelecehan seksual, pacaran, kecanduan film porno, membantah guru, kecanduan main game, menghina teman sejawat, tidak disiplin, kekerasan dan lain sebagainya, hal ini merupakan salah satu penyebab tidak terbentuknya suatu karakter yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan. Disinilah peran lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat guru dan kurikulum dengan nilai-nilai karakter yang dimilikinya, dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu

³² Enco Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

guru pendidikan agama Islam harus mampu mendesain lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai agama.³³

Dari kutipan dan uraian di atas menunjukkan bahwa guru sangatlah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, pendidikan Agama Islam di SMA Global Madani Bandar Lampung menghadapi sedikit masalah dengan karakter peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMA Global Madani, masih banyak dijumpai peserta didik yang belum maksimal dalam melaksanakan aturan sistem dan sekolah. Terbukti dengan sebagian peserta didik yang belum memiliki kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya, masih ditemukan juga peserta didik yang makan dan minum sambil berdiri, pacaran di sekolah, kurang sopan ketika berbicara dengan guru, menghina teman sejawat (*mocking*), kecanduan bermain game, nonton film porno, tidak disiplin, berbohong, terlambat datang ke sekolah, kekarasan, melanggar aturan, tidak percaya diri, dan lain sebagainya.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui gambaran karakter yang dimiliki siswa siswi Global madani, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana **“Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”**.

³³ M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010. h. 89.

³⁴ Hasan Basri, Guru pendidikan Agama Islam di SMA Global Madani Bandar Lampung, *Wawancara*,

A. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian selalu berawal dari adanya masalah. Pada hakikatnya masalah itu sendiri merupakan segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya.

Dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Global Madani Bandar Lampung sebagai berikut:

- a. Guru PAI sudah memberikan *punishmen dan reward* ketika peserta didik melakukan kesalahan tetapi masih ditemukan sebagian peserta didik yang melakukan kesalahan.
- b. Guru PAI telah mengarahkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, namun ada sebagian peserta didik yang belum membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Guru PAI maupun BBQ, sudah berulang kali mengingatkan Peserta didik untuk mempersiapkan hafalan surat sebelum waktu tes hafalan, namun masih banyak peserta didik yang belum hafal ketika di lakukan tes.
- d. Guru PAI tidak pernah bosan untuk menyemangati peserta didik agar semangat untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga sekolah SMA Global Madani sangat mengapresiasi bagi peserta didik yang mau menambah waktu di sore hari untuk mengikuti kegiatan tahsin setelah pulang

sekolah, namun rasa ingin tahu dan semangat yang kurang dari sebagian peserta didik, sehingga hanya terlihat sebagian siswa saja yang semangat dan keinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- e. Dalam mata pelajaran BBQ (Bina Baca Al-Qur'an) maupun saat *circle time*, guru PAI senantiasa mengarahkan dan mengaplikasikan kandungan hadis yang mereka hafalkan dalam kehidupan sehari-hari, namun masih terlihat sebagian peserta didik yang belum mengaplikasikan nilai-nilai dalam hadis yang telah mereka pelajari dan hafalkan. Contoh, ditemukan peserta didik yang makan tidak menggunakan tangan kanan, makan dalam posisi berdiri, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya.
- f. Guru PAI sudah melaksanakan peranannya dengan baik namun pembentukan karakter peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung belum sepenuhnya tercapai.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih spesifiknya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Implementasi peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di SMA Global Madani.

B. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”?

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Devi Ariana yang berjudul “*Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter siswa di Mts Guppi Karang Sari kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014.³⁶ Pembahasan di dalam tesis ini berisi tentang strategi yang digunakan dalam membentuk karakter siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.
2. Tesis yang ditulis oleh Sumiyati yang berjudul “*Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter siswa di SMA Alkautsar Bandar Lampung*”. Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan

³⁶ Zulfa Anis Safitri, *Model Pendidikan Pengembangan Diri (Study tentang Pendidikan Kecakapan Hidup di MTsN Prambanan Sleman)*, Yogyakarta: 2008, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA.

Agama Islam tahun 2014.³⁷ Tesis ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa yang ada di SMA Alkautsar.. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Sosiologi.

3. Tesis yang ditulis oleh Ernawati yang berjudul “ *Upaya guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Nusantara Bandar Lampung*”.

Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. hasil dari tesis ini yaitu upaya yang dilakukan guru melalui pembiasaan, keteladanan, hukuman dan nasihat.

Berdasarkan riset penelitian di atas, yang membedakan dengan riset penelitian sekarang adalah fokus penelitian dan latar dalam penelitiannya, yang mana fokus dalam penelitian ini lebih ke arah peran guru PAI dalam membentuk karakter kepada peserta didik, adapun latar yang akan menjadi tempat penelitiannya yaitu SMA Global Madani.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

³⁷ Solihin, *Respons Masyarakat Dusun Kasihan Bantul Yogyakarta Terhadap Keberadaan Pengajian Mocopat Syafaat*, Yogyakarta:2003, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN SUKA.

- b. Untuk mengetahui implementasi peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Global Madani Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praksis.

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi para guru dalam mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Global Madani Bandar Lampung.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

2) Secara Praktis

- a. Untuk menambah wawasan bagi para pembaca mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Global Madani Bandar Lampung.
- b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMA Global Madani Bandar Lampung.

- c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

E. Kerangka Pikir

Peranan guru pendidikan agama Islam harus dipahami sebagai upaya yang harus dilakukan oleh sang guru pendidikan agama Islam dalam melakukan tugas dan peranannya dalam merubah karakter siswa terhadap problem yang dihadapi siswa, peran itu sendiri merupakan perwujudan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang selaras dengan visi dan misi masing-masing satuan pendidikan berdasarkan kompetensi professional guru. Dengan adanya kinerja yang baik dari seorang guru sebagai pengajar, pendidik, motivator, teladan, fasilitator, evaluator, pemimpin, maka akan dapat berdampak pada perilaku guru dan siswa secara langsung.

Dalam proses belajar mengajar, sudah barang tentu seorang guru akan menemukan problem yang beraneka ragam yang ada pada peserta didik, maka dari itu disinilah letak peranan seorang guru PAI yang bukan hanya sekedar mengajar (*transfer knowledge*) tetapi lebih dari itu yaitu (*transfer value*), ia juga sebagai pendidik, teladan bagi seorang peserta didik baik itu dari sikap, perbuatan maupun perkataan.

Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa antara lain adalah sebagai pemimpin, dimana guru PAI hendaknya menjadi teladan, pelopor, penggagas, serta memiliki jiwa kepemimpinan, melindungi, mengayomi, sehingga keberadaan guru PAI mampu memberikan pengaruh

kepada pihak lain terutama peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Sebagai pendidik, peranan guru agama sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Peranan guru sebagai motivator yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk mendinamisasikan potensi dan kreatifitas. Peranan guru sebagai teladan yaitu selalu menampakkan sikap dan tutur kata yang patut dicontoh oleh peserta didik. Peranan guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Tugas guru sebagai pengajar meliputi rangkaian kegiatan yang dapat membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.

Pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga Negara secara keseluruhan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk carapandang, berfikir, dan bertindak.³⁸ Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, terdapat 18 nilai-nilai dalam

³⁸ Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2007), h. 79.

pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁹ Namun dari 18 karakter tersebut, peneliti mengambil hanya sebagian saja yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu diantaranya: *Religius* merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Jujur* yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. *Didiplin*, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Tanggung jawab*, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. *Peduli*, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Kreatif* yaitu suatu sikap berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Berdasarkan teori di atas, secara lengkap dapat dibuat kerangka pikir dalam hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat seperti gambaran berikut.

³⁹ *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, tahun 2010), h. 9 dan 10.

Gambar : 1. Hubungan antar Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

